

Gerakan Literasi dan Filosofi Iqra'

ZULFADLI

Dosen Ilmu Politik Universitas Andalas Padang

MEMBACA adalah perintah utama yang wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Padahal ayat pertama yang diturunkan Allah adalah perintah membaca. Ayat Al Quran yang pertama kali diturunkan pada bulan Ramadhan adalah perintah membaca yaitu *Iqra'*. Namun kenyataannya pesan membaca terdapat dalam surat *Al-Alaq* tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh umat Islam secara optimal. Tidak hanya oleh umat Islam di Indonesia, tapi juga di berbagai negara lain.

Bahkan ayat tersebut dipahami dan dimaknai hanya sebatas pandai membaca dan menulis. Padahal ada pesan yang sangat penting mengapa ayat Al Quran yang pertama kali diturunkan adalah perintah membaca. Ayat tersebut mempunyai pesan yang sangat penting bagi umat Islam ditengah rendahnya angka melek membaca yang dialami bangsa Indonesia secara umum. Bahkan ayat ini cenderung diabaikan dan diabaikan konteks sosial-historis dalam sejarah umat Islam. Sehingga ayat tersebut dipahami secara parsial oleh umat Islam. Padahal ayat tersebut sangat urgen peran dan fungsinya di tengah keterbelakangan dan kemiskinan yang dihadapi oleh umat Islam belakangan ini.

Belakangan ini pemerintah menandatangani gerakan literasi nasional. Angka melek huruf bangsa Indonesia dibandingkan dengan negara lain masih tinggi dan memprihatinkan. Karena minat dan daya baca bangsa kita masih rendah. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University tahun 2016 Indonesia dinyatakan penduduk peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Berdasarkan data diatas peringkat minat

baca bangsa kita sangat memprihatinkan dan memkhawatirkan. Apalagi sebagai mayoritas muslim terbesar di dunia, umat Islam Indonesia justru mengabaikan perintah membaca.

Rendahnya angka melek membaca bangsa Indonesia, tentu saja memiliki hubungan dengan aspek lain dalam kehidupan, apakah itu pendidikan, sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya. Suatu bangsa yang rendah tingkat membaca akan membawanya dalam keteringgalan. Bukannya suatu kenyataan bahwa orang yang tidak melakukan perintah membaca akan membawa manusia ke lembah kebodohan, dan kebodohan akan membawa manusia ke jurang kemiskinan, dan pada akhirnya kemiskinan akan membawa umat menuju kekeliruan.

Rendahnya angka literasi bangsa Indonesia, perlu direfleksikan sebagaimana ayat pertama kali yang diturunkan pada bulan Ramadhan, yaitu perintah membaca. Ada pesan yang sangat penting kenapa ayat Al Quran yang pertama kali diturunkan adalah perintah membaca, dan ayat tersebut juga diturunkan pada bulan Ramadhan. Pilihan redaksi kata *Qira'ah (Iqra')* dalam ayat tersebut dan bukannya kata *tilawah* meminta kejelian umat Islam dalam menafsirkan dan memahaminya.

Pilihan kata *Iqra'* ditujukan membaca secara kontekstual (eksplisit) dalam melahirkan tradisi membaca, yang pada akhirnya melahirkan peradaban membaca bagi umat Islam. Sementara pilihan kata *tilawah* berkonotasi membaca apa yang tersurat atau apa yang nampak (implisit), katakanlah membaca Al-Quran secara

baik dan benar.

Dengan demikian perintah membaca adalah untuk mencerdaskan dan mencerahkan umat Islam menuju peradaban yang mempunyai tradisi membaca yang kuat. Karena secara sosiologis, orang yang membaca mempunyai nilai lebih bila dibandingkan dengan orang yang tidak membaca.

Sebuah bangsa yang memiliki tradisi membaca yang kuat akan menghasilkan kemajuan peradaban suatu bangsa. Masyarakat yang memiliki tradisi membaca yang kuat merupakan anak tangga menuju terciptanya masyarakat yang berkeadaban. Majunya peradaban Barat yang merupakan anak pencerahan di Eropa merupakan buah manis dari memiliki tradisi membaca kuat.

Sehingga peradaban Barat melahirkan melahirkan penemuan-penemuan baru (teknologi) dan khazanah ilmu pengetahuan. Sementara umat Islam yang sedari awal diperintah untuk membaca justru melupakan perintah membaca.

Meski ayat tersebut adalah surat pertama turun, memang tidak secara benderang menyebutkan perintah teori yang memandu bagaimana membaca atau apa saja yang harus dibaca.

Namun persoalan yang mengantung tersebut akan terjawab dengan melihat redaksi ayat selanjutnya yang mengandung ungkapan simbolis "bacalah dengan nama Tuhanmu". Bacalah atas nama Tuhanmu mengandung pesan yang universal.

Hassan Hanafi, seorang pemikir muslim dari Mesir berpendapat

bahwa bacalah atas nama tuhanmu, bisa dilakukan dengan membaca fenomena-fenomena alam dan kemanusiaan. Karena membaca merupakan jalan mengetahui Tuhan. Ia dapat membawa manusia menuju Tuhan. Semua fenomena alam dan kemanusiaan yang hadir dimuka bumi merupakan tanda dari manifestasi Tuhan dari keberadaan tuhan. (QS 2:164/QS 14:32/QS31:20/QS50:61/QS 16:14).

Menerjemahkan *Iqra'* untuk konteks saat ini bisa ditafsirkan dengan literasi. Literasi merupakan kemampuan dalam membaca dan menulis. Gerakan literasi tidak hanya membaca dan menulis tapi dikembangkan menjadi literasi sains, literasi digital, literasi teknologi informasi dan komunikasi literasi budaya dan kewargaan.

Bentuk gerakan literasi dapat dilakukan dengan menulis, meneliti, berdiskusi, gerakan literasi menciptakan komunitas membaca, memberikan beasiswa bagi pelajar dan mahasiswa yang kurang mampu, menciptakan dan mendirikan perpustakaan yang berkualitas, publikasi riset, membangun sekolah atau pesantren yang unggul dan terkemuka, mendanai riset-riset yang berkualitas untuk kemaslahatan umat Islam.

Gerakan literasi yang dicetuskan oleh pemerintah dalam meningkatkan angka melek membaca masyarakat Indonesia perlu didukung oleh semua pihak. Tidak hanya tanggung jawab pemerintah semata, tapi juga seluruh komponen masyarakat. Mulai dari keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Dengan demikian bangsa kita bisa menghasilkan peradaban membaca, terhindar dari kebodohan, ketertinggalan, keterbelakangan dan kekeliruan. (*)